

**ANALISIS LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODAL PADA KUD
"LALABATA RILAU" KABUPATEN SOPPENG**



BOSOWA

Diajukan Oleh :

ADRIATI
4598012074

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS " 45 "
MAKASSAR
2002**

HALAMAN PENGESAHAN



JUDUL SKRIPSI : ANALISIS LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODAL PADA KUD "LALABATA RILAU" KAB. SOPPENG

NAMA MAHASISWA : ADRIATI
STAMBUK / NIRM : 4598012074 / 9981110410174
JURUSAN : MANAJEMEN
FAKULTAS : EKONOMI

Menyetujui :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

(DR. A. JAYA SOSE, SE., MBA)

(HERMINAWATY A., SE. MM)

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Universitas "45" Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas "45"

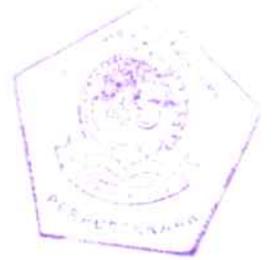
(THAMRIN ABDUH, SE., MSi.)

Ketua Jurusan Manajemen

(CHAHYONO, SE., MSi.)

Tanggal Pengesahan

HALAMAN PENERIMAAN



Pada Hari / Tanggal : SABTU / 28 DESEMBER 2002
Skripsi Atas Nama : ADRIATI
No. Stambuk / NIRM : 4598012074

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Ir. Darwis Panguriseng, M.Sc (.....)
(Rektor Universitas '45')

Ketua : Thamrin Abduh, SE,MSi (.....)
(Dekan Fak. Ekonomi Univ.45)

Sekretaris : Seri Suriani, SE (.....)

Anggota Penguji : 1. H. Muh. Idris SE, Msi (.....)

2. Chahyono, SE, Msi (.....)

3. Hj. A. Simpursiah, SE (.....)

4. Herminawaty A. SE, MSi (.....)

PRAKATA



Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih penulis berikan kepada bapak DR. A. Jaya Sose, MBA. dan ibu Herminawaty A., SE., MM. Sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literature, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada bapak Krisna Lamide, SE. sebagai pimpinan KUD Lalabata Rilau Kabupaten Soppeng atas pemberian izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di perusahaan beliau. Hal yang sama juga penulis sampaikan kepada bapak Muh. Isaac, SE., sebagai kepala bagian keuangan pada KUD Lalabata Rilau Kabupaten Soppeng beserta staf

bagian keuangan yang telah memberi andil yang sangat besar dalam pelaksanaan penelitian ini.

Terakhir ucapan terima kasih penulis berikan kepada ayah dan ibu serta saudara-saudara penulis atas bantuan, nasehat, dan motivasi yang diberikan selama penulisan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

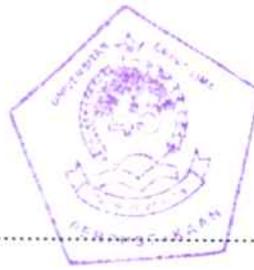
Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar. Nopember 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMAN PENERIMAAN	III
PRAKATA	IV
DAFTAR ISI	V
DAFTAR TABEL	VI
DAFTAR GAMBAR	VII
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kerangka Teori	6
2.2 Kerangka Pikir	29
2.3 Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Daerah Penelitian	31
3.2 Metode Pengumpulan Data	31
3.3 Jenis Dan Sumber Data	32
3.4 Metode Analisis	33
3.5 Definisi Operasional	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	36
4.2 Deskripsi Data	45
4.3 Analisis Data	52



BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Simpulan.....	68
5.3 Saran-Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70



DAFTAR TABEL



Halaman

Tabel 1.1	Perkembangan Modal, Utang dan Laba KUD "Lalabata Rilau" Kabupaten Soppeng Tahun 1998 s/d 2001	3
Tabel 2.4	Neraca KUD "Lalabata Rilau" Kabupaten Soppeng Tahun 1998 s/d 2001	47
Tabel 3.4	KUD "Lalabata Rilau" Kabupaten Soppeng Perhitungan Sisa Hasil Usaha Per 31 Desember 1998-2001	48
Tabel 4.4	Total Aktiva KUD Lalabata Rilau Kabupaten Soppeng Tahun 1998 s/d 2001	50
Tabel 5.4	Total Kewajiban KUD Lalabata Rilau Kabupaten Soppeng Tahun 1998 s/d 2001	51

DAFTAR GAMBAR

1. Skema Kerangka Pikir 29
2. Skema Struktur Organisasi KUD “Lalabata Rilau” Kab Soppeng 40



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia usaha saat ini cukup ketat, hal tersebut disebabkan karena adanya era globalisasi yang tidak mengenal batas dunia. Perusahaan-perusahaan asing dengan mudah bisa mengembangkan usahanya di Indonesia. Untuk mengantisipasi masuknya perusahaan asing di Indonesia, setiap perusahaan lokal harus berbenah agar tidak terpinggirkan. Salah satu pembenahan yang harus dilakukan oleh perusahaan lokal adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dan memperbaiki kinerja perusahaan serta struktur permodalan. Perlu disadari bahwa kualitas sumber daya manusia dan struktur permodalan yang dimiliki oleh perusahaan asing tidak diragukan lagi.

Dengan masuknya perusahaan asing ke Indonesia, menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia sangat terbuka bagi setiap investor yang akan menginvestasikan dana mereka di Indonesia. Perekonomian Indonesia yang sangat terbuka tersebut mengubah orientasi pasar disemua sektor usaha dari orientasi lokal ke arah orientasi internasional. Oleh sebab itu perusahaan lokal



dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas *international* agar bisa bersaing dengan perusahaan asing yang akan masuk ke Indonesia.

Untuk mengantisipasi semua itu, perusahaan lokal harus membuat suatu perencanaan yang matang mengenai pelatihan sumber daya manusia yang sudah dimiliki ataukah menambah sumber daya manusia yang melalui proses rekrutemen yang cukup ketat untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas internasional. Juga tak kalah pentingnya adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dibidang marketing internasional, administrasi keuangan, personalia, dan lain-lain yang ada dalam struktur organisasi perusahaan.

Banyak perusahaan yang dalam mengevaluasi keberhasilan usahanya hanya melihat pada peningkatan penjualan yang dicapai setiap tahun, dan peningkatan laba yang dicapai dari tahun ke tahun. Dimana perusahaan mengambil kesimpulan bahwa jika penjualan meningkat dan laba yang diperoleh juga meningkat, berarti manajemen perusahaan sudah berhasil mengelola perusahaan dengan baik. Penilaian tersebut memang tidak salah akan tetapi manajemen perusahaan harus memperhatikan kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Sebab

ukuran keberhasilan suatu perusahaan dilihat dari kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal.

TABEL 1.1
PERKEMBANGA MODAL, UTANG, DAN LABA
KUD "LALABATA RILAU" KABUPATEN SOPPENG
TAHUN 1998 S/D 2001

TAHUN	MODAL KERJA	HUTANG	LABA
1998	274.793.251	297.053.279	24.948.689
1999	812.742.757	602.377.868	3.320.030
2000	2.441.851.352	2.210.024.451	31.716.924
2001	2.562.574.395	2.322.381.247	14.508.689

Sumber : KUD "Lalabata Rilau" Kab. Soppeng

Analisis rasio keuangan tersebut digunakan untuk mengukur prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Apabila rasio keuangan yang dicapai oleh perusahaan cukup baik, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen perusahaan dapat bekerja secara efektif dan efisien dan mampu menjalankan perusahaan dengan baik yang berarti bahwa prestasi manajemen perusahaan cukup baik. Melihat penting rasio keuangan bagi perusahaan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, maka perlu dilakukan suatu

perbandingan rasio keuangan pada perusahaan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan.

KUD Lalabata Rilau merupakan salah satu perusahaan lokal yang bergerak dibidang usaha perkoperasian, dalam melakukan kegiatan usahanya banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan adalah dengan melakukan pemanfaatan sumberdaya manusia yang berkualitas dan lain-lain. Mencermati hal tersebut, perusahaan harus mengukur apakah usaha yang telah dicapai oleh perusahaan sudah maksimal. Berdasarkan hal tersebut sehingga penulis tertarik dengan memilih judul "**Analisis Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Efektivitas Penggunaan Modal Pada KUD Lalabata Rilau Kab. Soppeng.**"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi masalah pokok yang akan diteliti adalah : "Apakah penggunaan modal telah efektif ditinjau dari tingkat likuiditas dan solvabilitas pada KUD "Lalabata Rilau" Kab. Soppeng."

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan modal ditinjau dari kebutuhan modal pada KUD Lalabata Rilau di Soppeng.
- b. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan modal yang dicapai oleh KUD Lalabata Rilau di Soppeng melalui analisis likuiditas dan solvabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perusahaan mengenai efektivitas penggunaan modal pada KUD Lalabata Rilau di Soppeng dilihat dari sudut likwiditas dan solvabilitas dan analisa kebutuhan modal.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam melihat kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Pengertian Efektivitas Penggunaan Modal

Setiap kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan tentunya membutuhkan pengorbanan ekonomis. Pengorbanan ekonomis yang dilakukan oleh perusahaan, sangat diharapkan memberikan manfaat pada masa yang akan datang. Salah satu manfaat yang diharapkan oleh organisasi perusahaan dari pengorbanan ekonomis yang dilakukan adalah memperoleh pendapatan dari hasil kegiatan operasionalnya. Dengan adanya manfaat berupa pendapatan yang diperoleh perusahaan, tentunya akan memberikan laba bagi perusahaan jika perusahaan mampu menciptakan efisiensi biaya. Laba yang diperoleh merupakan salah satu faktor keberhasilan manajemen perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

Besarnya pendapatan ataupun laba yang dicapai oleh setiap perusahaan belum menjamin efektivitas dan efisiensi penggunaan modal perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan efektif dalam penggunaan modalnya apabila perusahaan mampu memenuhi



kriteria rasio efektivitas. Perusahaan dapat dikatakan efisiensi apabila organisasi perusahaan mampu memenuhi kriteria rasio efisiensi. Untuk mengetahui apakah manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya sudah efektif, maka perlu diukur perputaran modal kerja yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode.

Pengertian efektif menurut Robert N. Anthony, John Dearden, dan Norton M. Bedford (1994 ; 12) sebagai berikut :

“Efektif kemampuan suatu unit untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.

Berdasarkan definisi tersebut jelas bahwa efektivitas suatu perusahaan dapat dilihat dengan cara menilai apakah sesuatu yang diinginkan oleh perusahaan dapat dicapai. Jika perusahaan ingin mencapai laba semaksimal mungkin, apakah laba yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode sudah maksimal sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan.

2.1.2. Pengertian Kebutuhan Modal

Dalam pelaksanaan kegiatan operasional suatu perusahaan, sangat diperlukan adanya modal untuk membiayai seluruh aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya pembiayaan perusahaan seperti pengadaan barang dagangan, pembayaran hutang dagang,

pembayaran biaya-biaya operasional perusahaan, dan lain-lain membutuhkan modal yang cukup.

Agar perusahaan tidak terganggu likuiditasnya, maka perusahaan harus membuat perencanaan kebutuhan modal kerja. Dalam pembuatan perencanaan kebutuhan modal kerja tersebut perusahaan harus memperhatikan sumber dana dan kebutuhan dana untuk membiayai seluruh pengeluaran-pengeluaran perusahaan. Dengan adanya perencanaan kebutuhan modal kerja tersebut, dapat dipastikan bahwa likuiditas tidak terganggu.

Secara umum modal merupakan sejumlah kekayaan yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan maupun pihak ketiga ke dalam perusahaan untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan disebut juga dengan modal sendiri, sedangkan modal yang ditanamkan oleh pihak ketiga dalam bentuk pinjaman perusahaan disebut dengan modal pinjaman. Dalam menjalankan setiap kegiatan operasional perusahaan dibutuhkan sejumlah modal baik modal kerja maupun modal dalam bentuk investasi. Modal yang ada dalam suatu perusahaan terdiri dari modal saham yang merupakan setoran pemilik modal, modal pinjaman yang diperoleh dari pihak ketiga, dan modal yang diperoleh

dari kegiatan operasional perusahaan yang merupakan laba bersih perusahaan.

Para ahli ekonomi hingga saat ini masih berbeda-beda pandangannya mengenai modal. Pada awalnya modal diartikan sebagai *physical oriented*, yang berarti bahwa modal yang ada dalam perusahaan berorientasi pada produksi, dimana hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi produk lebih lanjut. Sesuai dengan perkembangannya, modal mulai diartikan bersifat *non-physical oriented*, dimana pengertian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kepuasan memakai, atau menggunakan yang terkandung dalam barang modal.

Pengertian modal menurut Bambang Riyanto (1989 : 10) sebagai berikut : "Secara klasik modal adalah sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut."

Berdasarkan pengertian tersebut, nampak bahwa modal diartikan sebagai *physical oriented*, dimana pengertian modal tersebut menjelaskan bahwa modal sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Pengertian modal lainnya dikemukakan oleh Al Haryono Jusup (1991 : 9) sebagai berikut :

Modal pada hakekatnya merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan (aktiva) perusahaan. Besarnya hak pemilik



sama dengan aktiva bersih perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan hutang.”

Modal aktif yang ada dalam perusahaan dapat dibedakan atas modal kerja (*working capital assets*) dan modal tetap (*fixed capital assets*). Pengertian modal kerja adalah kelebihan dari aktiva lancar di atas hutang lancar. Pengertian modal tetap adalah modal yang diperoleh dari pemegang saham ataupun pihak ketiga untuk membeli sejumlah aktiva tetap. Sedangkan modal pasif dapat dibedakan antara modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri merupakan modal badan usaha yang diperoleh dari pemilik perusahaan, sedangkan modal asing merupakan modal usaha yang diperoleh dari pihak ketiga sebagai pemberi pinjaman.

Perbedaan fungsional antara modal kerja dengan modal tetap dikemukakan oleh Bambang Riyanto (1989 : 13) sebagai berikut :

1. Jumlah modal kerja adalah lebih fleksibel. Jumlah modal kerja dapat lebih mudah diperbesar atau diperkecil, disesuaikan dengan kebutuhannya. Sedangkan modal tetap, sekali dibeli tidak mudah dikurangi atau diperkecil. Dalam keadaan gelombang ekonomi yang menurun, modal kerja dapat dengan segera dikurangi, tetapi modal tetap tidak dapat dengan segera dikurangi, sehingga selalu ketinggalan waktunya. Demikian pula sebaliknya dalam keadaan gelombang ekonomi naik, modal tetap tidak dapat segera diperbesar atau disesuaikan.
2. Susunan modal kerja adalah relatif variabel. Elemen-elemen modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, sedangkan susunan modal tetap adalah relatif permanen dalam jangka waktu tertentu, karena elemen-elemen dari modal tetap tidak segera mengalami perubahan-perubahan.

3. Modal kerja mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek, sedangkan modal tetap mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa modal kerja sifatnya jangka pendek yang jangka waktu penggunaannya di bawah 1 (satu) tahun, sedangkan modal tetap sifatnya untuk jangka panjang yang jangka waktu penggunaannya lebih dari 1 (satu) tahun.

2.1.3. Pengertian Modal Kerja

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk pembelanjaan operasional sehari-hari. Misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan sebagainya dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan diharapkan untuk mebali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya.

Pengertian modal kerja dapat dikemukakan beberapa konsep adalah :

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitatif dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas

lagi dalam waktu pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan di dalam aktiva lancar .

b. Konsep Kualitatif

Dalam konsep kualitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya aktiva lancar, maka konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang segera harus dibayar dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasional perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan

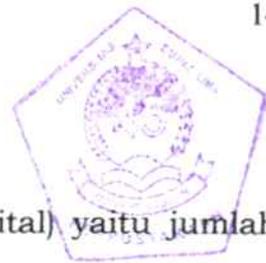
dalam suatu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (current income) dan ada sebahagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan "current income". Untuk menghasilkan modal hanya sebagai dana yang digunakan selama periode accounting. Sehingga besarnya modal kerja adalah :

- a) Besarnya kas.
- b) Besarnya persediaan.
- c) Besarnya piutang (yang dikurangi besarnya keuntungan).
- d) Besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap/besarnya adalah sejumlah yang berfungsi turut menghasilkan current income tahun bersangkutan.

Macam-macam modal kerja yaitu :

- a. Modal kerja permanen (permanent working capital) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengankata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Permanent working capital ini dapat dibedakan dalam :



- a) Modal kerja primer (primary working capital) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b) Modal kerja normal (normal working capital) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan kas produksi normal.
- b. Modal kerja variabel (variable working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan antara lain :
 - a) Modal kerja musiman (seasonal working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 - b) Modal kerja siklis (syclical working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.
 - c) Modal kerja darurat (emergency working capital) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perobahan keadaan ekonomi yang medadak.
- c. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (working capital turnover period) dimulai dari saat dimana kas dihasilkan dan komponen-komponen modal kerja samapi saat dimana kembali lagi menjasi kas.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin fungsi tingkat perputarannya (turnover ratenya) berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari periode perputaran modal kerja tersebut. Barang dagangan adalah lebih pendek dari pada barang yang mengalami proses produksi.

Manajemen modal kerja pada dasarnya meliputi :

- a. Perencanaan besarnya kebutuhan modal kerja.
- b. Sumber-sumber pemenuhan modal kerja.
- c. Penggunaan modal kerja
- d. Analisa laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Perubahan terhadap kebutuhan modal kerja dalam satu periode (1 tahun) pada waktu yang akan datang dapat diperhitungkan sebagai berikut :

a. Periode Perputaran Modal Kerja

Periode perputaran modal kerja adalah dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan ke dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

b. Rata-rata pengeluaran kas perperiode

Rata-rata pengeluaran kas perperiode adalah hasil perhitungan rata-rata dari segala pengeluaran kas untuk melaksanakan kegiatan perusahaan sehari-hari baik berupa pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, biaya overhead, biaya administrasi umum dan penjualan.

Sumber-sumber pemenuhan modal kerja, dimana modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari dua sumber yaitu :

- a. Sumber intern (internal sources) adalah modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan sendiri.
- b. Sumber ekstern (external sources) adalah modal kerja yang berasal dari luar perusahaan.

Penggunaan modal kerja adalah menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, namun tidak selalu penggunaan aktiva lancar diikuti

dengan perubahan penurunan jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan

Besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada dua faktor yaitu :

- a. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja.
- b. Pengeluaran kas rata-rata setiap tahunnya.

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap dengan semakin lamanya periode perputarannya maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah makin besar. Demikian pula halnya dengan periode perputaran yang tetap, dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya kebutuhan modal kerja pun makin besar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode.

Laporan modal kerja akan menunjukkan :

- a. Perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja yaitu perubahan masing-masing pos aktiva lancar atau hutang lancar dan perubahan secara keseluruhan dalam periode tertentu.
- b. Sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja dan dari mana modal kerja diperoleh serta berbagai penggunaan modal kerja tersebut.

2.1.4. Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk mengetahui apakah suatu organisasi perusahaan berhasil dalam melakukan aktivitasnya, maka perlu dilakukan penilaian atas prestasi yang telah dicapai. Salah satu alat yang digunakan untuk melihat efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan adalah dengan melihat apakah kinerja keuangan perusahaan menunjukkan keadaan yang baik atau tidak. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan suatu perusahaan itu baik atau tidak, maka perlu dilakukan penilaian atas kinerja keuangan tersebut.

Definisi penilaian kinerja dikemukakan oleh Mulyadi (1993 : 419) sebagai berikut :

“Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.”

Jadi kinerja keuangan merupakan hasil yang telah dicapai oleh organisasi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan adalah analisis rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan dapat dikatakan baik apabila memenuhi standar dan kriteria dari rasio-rasio keuangan tersebut.

Menurut S. Munawir, (1999, hlm. 87) dijelaskan bahwa rasio yang rendah menunjukkan kemungkinan sebagai berikut :

1. Adanya over investment dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut.
2. Cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos yang diperlukan.
3. Adanya inefisiensi baik dalam produksi, pembelian maupun pemasaran.
4. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

2.1.5.Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dikatakan baik apabila perusahaan memiliki dana yang tersedia untuk membayar hutang-hutang jangka pendek. Perusahaan dapat dikatakan likwid apabila aktiva lancar yang dimiliki lebih besar dari hutang jangka pendek.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Pengertian likuiditas dikemukakan oleh Bambang Riyanto (1989 : 19) adalah sebagai berikut :

“Likuiditas adalah perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai disatu pihak dengan jumlah hutang lancar dipihak lain.”

Jelas bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang

pembayarannya dilakukan dengan segera. Rasio keuangan yang berhubungan dengan likwiditas adalah :

$$1. \text{CurrentRatio} = \frac{\text{CurrentAssets}}{\text{CurrentLiabilities}}$$

$$2. \text{QuickRatio} = \frac{\text{CurrentAssets} - \text{Inventory}}{\text{CurrentLiabilities}}$$

$$3. \text{CashRatio} = \frac{\text{Cash}}{\text{CurrentLiabilities}}$$

Current liabilities untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Quick ratio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar selain dari persediaan. Dan cash ratio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan kas.

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai "kekuatan membayar" beium tentu dapat memenuhi segala kewajiban



finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai “kekuatan membayar”.

“Kemampuan membayar” baru terdapat pada perusahaan apabila “kekuatan membayar”nya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan “kekuatan membayar”-nya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Suatu perusahaan yang mempunyai “kekuatan membayar” sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah “likuid” dan sebaliknya yang tidak mempunyai “kemampuan membayar” adalah “illikuid”. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan “likuiditas badan usaha”.

Dengan demikian maka likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Apabila kemampuan membayar tersebut

dihubungkan dengan kewajiban finansialnya untuk menyelenggarakan proses produksi, maka dinamakan "likuiditas perusahaan".

Dalam hal ini perusahaan harus memperhatikan apakah perusahaan setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran jalannya perusahaan, misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar upah buruh dan lain sebagainya. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan jumlah utang lancar di lain pihak (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan di lain pihak (likuiditas perusahaan). Likuiditas badan usaha dapat diketahui dari neraca pada suatu saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (current assets) di satu pihak dengan utang lancar (current liabilities) di lain pihak, hasil perbandingan tersebut ialah apa yang disebut "current ratio" atau "working capital ratio". Current ratio ini merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi "current obligation"-nya.

Secara kasar dapatlah dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang dari

2 : 1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup utang lancarnya. Pedoman current ratio 2 : 1 sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip "hati-hati". Dengan demikian pedoman current ratio 200% bukanlah pedoman yang mutlak

Untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar seringlah kita mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, selain dengan current ratio ialah dilengkapi dengan menggunakan quick ratio atau acid test ratio sebagai alat pengukurnya. Dalam hal ini kita tidak dapat mengambil jumlah current ratio seluruhnya dalam membandingkan dengan current liabilities, melainkan kita hanya mengambil beberapa elemen dari aktiva lancar yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi yaitu kas, efek, dan piutang.

Elemen persediaan barang dagangan (inventory) tidak diperhitungkan, karena inventory dipandang sebagai elemen aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan pula paling sering mengalami fluktuasi harga.

Apabila kita menggunakan quick ratio atau acid test ratio untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai quick ratio

kurang dari 1 : 1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

Apabila kita dalam mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan "current ratio" sebagai alat pengukurnya maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut :

- a. Dengan utang lancar (current liabilities) tertentu diusahakan untuk menambah aktiva lancar (current assets).
- b. Dengan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- c. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar

Mengingat bahwa current ratio adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar, baik masing-masing atau kedua-duanya akan dapat mengakibatkan perubahan current ratio yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditasnya

Dengan likuiditas perusahaan secara keseluruhan dimaksudkan bahwa aktiva lancar dan utang lancar dipandang

masing-masing sebagai satu kelompok. Ada tiga cara pending dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh yaitu :

- a. Net Working Capital merupakan selisih antara current ratio (aktiva lancar) dengan current liabilities (utang lancar).
- b. Current Ratio, merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tingkat current ratio dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara current assets dengan current liabilities.
- c. Acid Test Ratio, hampir sama dengan current ratio hanya saja jumlah persediaan (inventory) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya, sementara lebih lancar (quick assets) dengan utang lancar.

2.1.6.Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban finansialnya. Jadi perusahaan dapat dikatakan solvabel apabila perusahaan dapat menjamin bahwa seluruh hutang-hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dapat dibayar, dimana sebagai jaminan adalah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengertian solvabilitas dikemukakan oleh Bambang Riyanto (1989 : 25) sebagai berikut :

“Solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).”

Untuk mengetahui tingkat solvabilitas suatu perusahaan dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Jika aktiva yang dimiliki oleh perusahaan masih cukup untuk membayar hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan masih solvabel. Alat ukur tingkat solvabilitas perusahaan adalah sebagai berikut :

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansilnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Disini persoalannya ialah apabila suatu perusahaan itu dilikuidasikan, apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup untuk memenuhi semua utang-utangnya.

Dengan demikian maka pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk

membayar semua utang-utangnya tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvabel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan yaitu :

- a. Perusahaan yang likuid tetapi insolvabel.
- b. Perusahaan yang likuid dan solvabel.
- c. Perusahaan yang solvabel tetapi illikuid.
- d. Perusahaan yang insolvabel dan illikuid.

Baik perusahaan yang insolvabel maupun yang illikuid, keduanya pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran finansial, yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya.

Perusahaan yang insolvabel tetapi tidak likuid tidak segera dalam keadaan kesukaran finansial, tetapi perusahaan illikuid akan segera dalam kesukaran karena segera menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya. Perusahaan yang insolvabel tetapi likuid masih dapat bekerja dengan baik, dan sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya. Tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhir perusahaan tersebut akan menghadapi kesukaran juga.

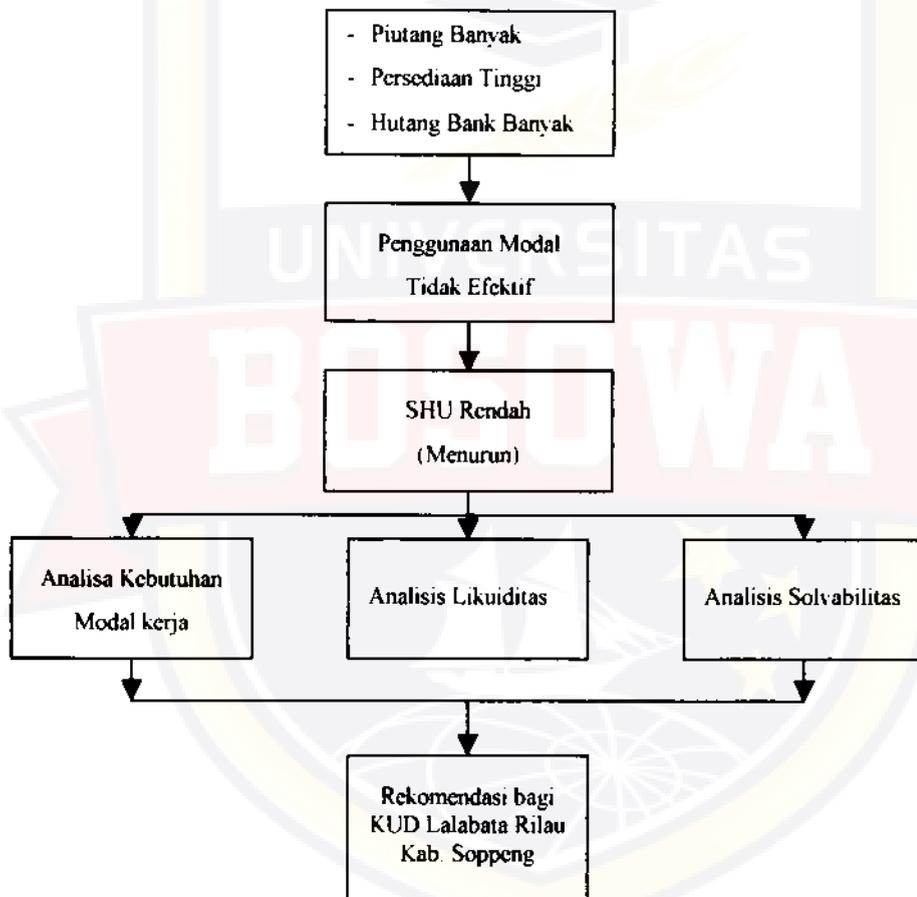
Bagaimana kita dapat mengetahui tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Solvabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari neracanya. Tetapi yang menjadi soal ialah neraca yang mana yang diambil, apakah neraca likuidasi ataupun neraca yang menggambarkan nilai yang sebenarnya dari perusahaan yang dalam keadaan usaha atau operasi? Sebenarnya apabila didasarkan kepada neraca likuidasi ini juga tidak salah, karena kita dalam menentukan solvabilitas kebanyakan didasarkan kepada nilai penjualan atau nilai likuidasi dari aktiva (liquidating value). Dengan demikian masalah solvabilitas di sini didasarkan pada sudut pandangan likuidasi.

Tetapi apabila kita mendasarkan pada sudut pandangan kontinuitas dan komplementaritas dari perusahaan, dalam menentukan tingkat solvabilitas perusahaan tidak mendasarkan pada nilai likuidasi atau nilai penjualan dari aktiva melainkan didasarkan kepada nilai yang sebenarnya dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam keadaan operasi (going concern value).

Solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva (total assets) disatu pihak dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) di lain pihak. Cara lain dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas ialah

Dengan membandingkan modal sendiri (net worth) yang ini merupakan kelemahan nilai (excess value) dari aktiva di atas utang disatu pihak dengan jumlah utang di pihak lain.

2.2 Kerangka Pikir



SHU yang diangkat oleh KUD Lalabata Rilau Kab. Soppeng rendah bila dibandingkan dengan tingkat modal yang digunakan. Keadaan ini disebabkan oleh pengguna modal tidak efektif sehingga beban usaha dan biaya-biaya tinggi.

Beban usaha dan biaya bunga ini tinggi dipengaruhi oleh pemberian piutang yang banyak, persediaan yang cukup tinggi dan dalam operasionalnya KUD Lalabata Rilau ini banyak menggunakan utang Bank.

Dalam menangani kemelut yang terjadi pada KUD Lalabata Rilau ini, penulis mencoba menggunakan modal kerja yang dibutuhkan, tingkat likuiditas dan solvabilitasnya sehingga penggunaan modal kerja dapat lebih efektif beban usaha dan biaya bunga (biaya modal) yang tinggi dapat diatasi.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka penulis menarik suatu hipotesis sebagai berikut: “Diduga bahwa penggunaan modal belum sepenuhnya efektif ditinjau dari tingkat likuiditas dan solvabilitas sehingga sisa hasil usaha (SHU) tidak sebanding dengan penggunaan modal pada KUD “Lalabata Rilau” Kab. Soppeng.

BAB III

METODE PENELITIAN



3.1. Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan pada KUD “Lalabata Rilau” yang berkedudukan dan berkantor pusat di Kab. Soppeng.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

a. Penelitian kepustakaan (*library research*)

Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penulisan ini sebagai landasan teoritis dan pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisa dan mengolah data yang dikumpulkan.

b. Penelitian lapangan (*field research*)

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan penulisan ini, kemudian menganalisis data yang ada serta membandingkan dengan teori-teori yang ada pada literatur-literatur.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

a. Data kualitatif

Yaitu data yang bukan berupa angka-angka yang dalam penulisan ini penulis peroleh dari wawancara terhadap pimpinan KUD Lalabata Rilau Kab. Soppeng dan para personil yang terlibat dengan penulisan skripsi ini. Misalnya sejarah atau gambaran umum perusahaan KUD “Lalabata Rilau” Kab. Soppeng.

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang berupa angka-angka. Dalam penulisan ini data kuantitatifnya berupa data-data yang berhubungan dengan analisis. Misalnya laporan keuangan.

3.3.2. Sumber Data

Untuk menguji kebenaran hipotesis, maka sumber data yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah :

a. Data Primer

Yaitu data yang langsung diperoleh penulis dari objek penelitian dengan melakukan pengamatan dan wawancara

yang berupa data kegiatan KUD Lalabata Rilau Kab. Soppeng dan operasional koperasi.

b. Data Sekunder

yaitu data yang diperoleh dari KUD Lalabata Rilau Kab. Soppeng berupa laporan keuangan lengkap yang terdiri dari neraca, perhitungan sisa hasil usaha, dan perubahan modal.

3.4. Metode Analisis

Metode analisis yang akan digunakan dalam penulisan ini untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Analisis kualitatif yaitu dilakukan untuk menganalisa komponen dana (modal) operasional KUD Lalabata Rilau dengan pendekatan teori yaitu analisa kebutuhan modal kerja serta hal-hal yang mempengaruhi tingkat perolehan SHU yang berrupa teoritis.
2. Analisis kuantitatif membahas tentang analisis fungsional :
 - a. Analisis Kebutuhan Modal Kerja.
 - b. Analisis Likuiditas.
 - c. Analisis Solvabilitas.

Rumus

1. Analisis kebutuhan dana (Modal)

Kebutuhan modal kerja = Periode Perputaran Modal Kerja x Rata-Rata Pengeluaran Kas Perperiode.

Sumber : Drs. Indriyo Gito Sudarmo, M.COM (HOUS) (1989 : 40)

2. Analisis Rasio Likuiditas

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Analisis Ratio Solvabilitas

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Liabilities}}$$

3.5. Definisi Operasional

Dari pembahasan sebelumnya terdapat beberapa istilah yang perlu penjelasan lebih lanjut diantaranya adalah :

1. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
2. Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut

dilikuidasikan baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Efektivitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang ada dalam perusahaan secara tepat.
4. Modal pada mulanya diartikan sebagai *physical oriented*., dimana pengertian modal berorientasi pada fisik barang. Barang yang berupa modal tersebut merupakan faktor produksi yang akan digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Sejalan dengan perkembangannya, pengertian modal mulai bersifat *non physical oriented*. Definisi modal secara klasik dikemukakan oleh Bambang Riyanto (1989, hlm. 10) sebagai berikut : Modal ialah sebagai faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

KUD Lalabata Rilau mulai dirintis pada tahun 1983. Mendapatkan status sebagai Badan Hukum pada tanggal 12 Januari 1983, dengan No. 3285/BH/IV/1983. Pada tahun 1992 koperasi ini menjadi koperasi KUD Mandiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Koperasi No. 517/Kep/M/III/1992. Dan pada tahun 1996 koperasi ini menjadi KUD Lalabata Rilau dan mendapatkan status Badan Hukum No. 3285/BH/IV/Tgl 20 Juni 1996. Pada awal berdirinya koperasi ini beranggotakan 77 orang dan hingga sekarang anggotanya mencapai 1266 orang. Sejak berdiri hingga sekarang telah 16 kali menyelenggarakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) tepat waktu.

4.1.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi ibarat mata rantai yang saling berkaitan satu sama lain, dimana jika salah satu dari mata rantai tersebut putus, maka dapat dipastikan perusahaan akan berjalan tidak sebagaimana yang diharapkan oleh manajemen perusahaan. Dalam

organisasi perusahaan, harus ada kerja sama yang baik antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, dan masing-masing bagian harus mengetahui dan memahami fungsi, tugas, dan tanggung jawab masing-masing, agar apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dan dikontrol dengan baik.

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang mampu menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya dan mampu menjaga kekayaan perusahaan dari kesalahan yang dilakukan baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja. Dalam struktur organisasi harus jelas fungsi dan tugas masing-masing bagian agar tidak terjadi over lepping dalam pekerjaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan efisiensi waktu, tenaga, untuk mencapai hasil yang maksimal agar perusahaan bisa tetap eksis pada persaingan antar perusahaan.

Untuk menjaga agar kekayaan perusahaan dapat terdeteksi dengan baik, maka struktur organisasi harus dijalankan sesuai dengan apa yang telah diputuskan bersama oleh manajemen perusahaan. Dan perlunya fungsi kontrol agar sistem yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan dapat berjalan dan dipatuhi sebagaimana yang diharapkan.

Salah satu sistem yang diterapkan oleh perusahaan harus ada struktur organisasi yang mengatur arah kebijakan manajemen perusahaan yang harus dipatuhi oleh setiap bagian yang ada dalam struktur organisasi tersebut. Seperti diketahui bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang tergabung dalam suatu wadah dan mempunyai visi yang sama untuk menjalankan perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya yang menjadi pesaing. Oleh sebab itu struktur organisasi dibentuk agar penempatan orang-orang yang professional untuk menduduki jabatan yang ada, dimana setiap fungsi harus mempunyai visi yang sama dalam memajukan perusahaan.

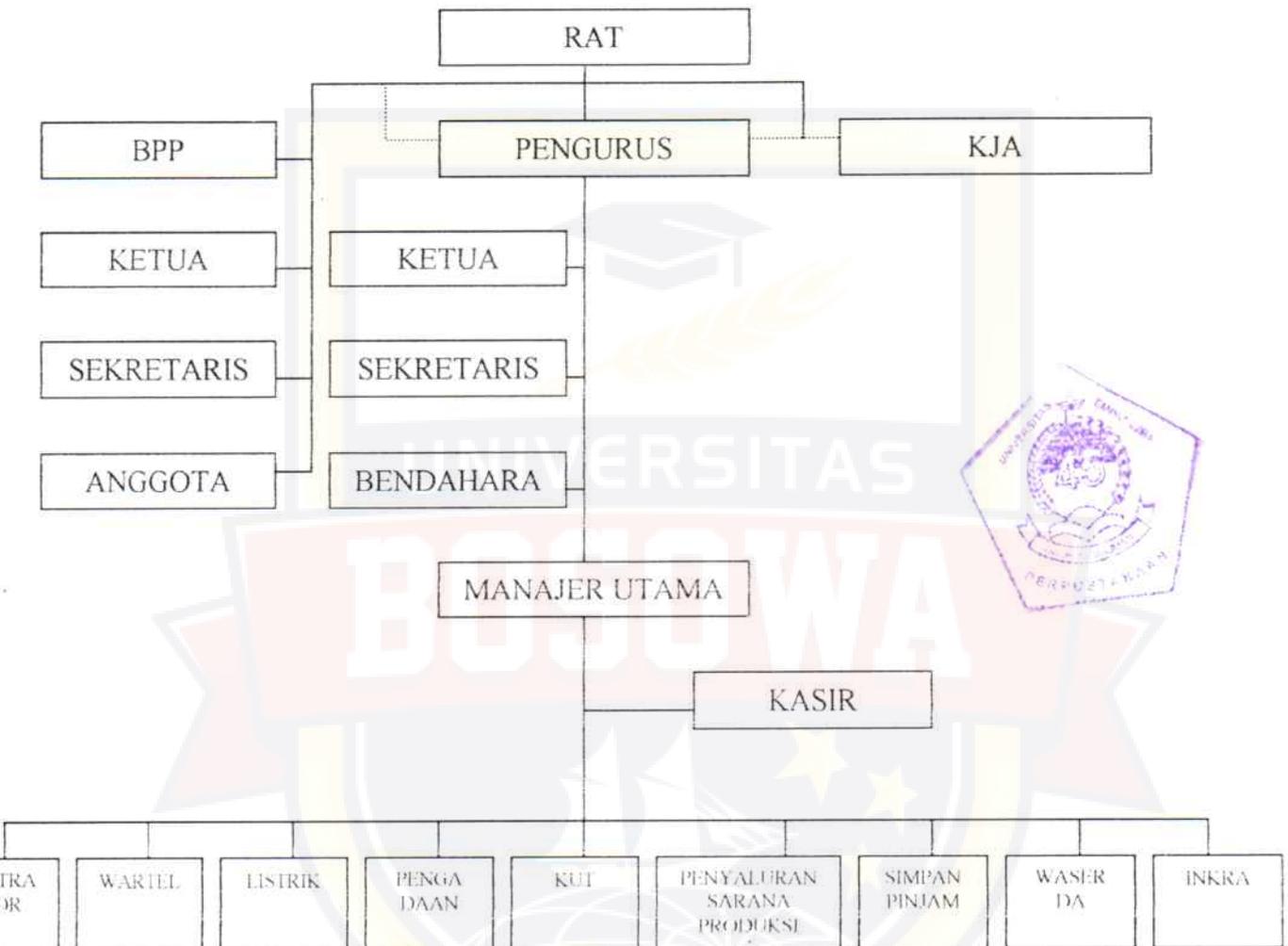
Salah satu bagian yang ada dalam struktur organisasi KUD Lalabara Rilau adalah bagian akuntansi yang merupakan pusat informasi keuangan. Informasi keuangan ada pada bagian akuntansi yang mengolah bukti-bukti transaksi menjadi suatu laporan keuangan yang akan dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan seperti : anggota koperasi, manajemen perusahaan, kantor pajak, bank, dan lain-lain.

Struktur organisasi fungsional digunakan oleh perusahaan dengan pertimbangan bahwa kegiatan perusahaan masih berskala kecil, dimana volume kegiatan usaha masih belum terlalu padat

sehingga pihak manajemen perusahaan memutuskan untuk menggunakan struktur organisasi fungsional dan kegiatan usaha perusahaan. Hingga saat ini struktur organisasi fungsional dirasakan oleh manajemen perusahaan masih efektif dan efisien. Dikatakan efektif karena setiap bagian mengerti akan tugas, fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Efisien karena perusahaan bisa menghemat biaya dari masing-masing bagian dan setiap pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan masih bisa dikontrol oleh pimpinan perusahaan.

Berikut struktur organisasi yang digunakan oleh perusahaan :

Skema 1
STRUKTUR ORGANISASI KUD LALABATA RILAU
KABUPATEN SOPPENG



Sumber : KUD Lalabata Rilau Kabupaten Soppeng

Struktur organisasi fungsional yang digunakan oleh perusahaan, bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing bagian. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bagian yang satu dibantu oleh bagian yang lain. Jadi dengan kata lain bahwa dalam pelaksanaan struktur organisasi tersebut tidak kaku. Dalam pelaksanaan tugas, masing-masing bagian saling kontrol antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan catatan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

Agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan, telah dikemukakan di atas mengenai struktur organisasi perusahaan, dalam struktur organisasi perusahaan tersebut digambarkan mengenai posisi atau jabatan yang ada dalam perusahaan. Dalam posisi atau jabatan yang tersedia, ditempatkan orang-orang yang dianggap mampu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh perusahaan. Penempatan orang-orang pada posisi atau jabatan yang ada, dilakukan dalam proses rekrutmen yang sangat ketat dengan melalui beberapa tahap seleksi, mulai dari seleksi berkas, tes psikologi, tes kemampuan dan lain-lain sebagainya. Juga dalam proses rekrutmen dilihat dari latar belakang disiplin ilmu dari masing-masing calon karyawan. Proses rekrutmen

sangat penting bagi perusahaan untuk melihat kemampuan dari masing-masing calon karyawan dalam memajukan perusahaan dimasa yang akan datang, agar perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya yang ada di Makassar.

Jumlah pengurus dan pengawas KUD Lalabata Rilau Kabupaten Soppeng sebanyak 7 orang, sedangkan karyawan sebanyak 11 orang. Karena anggota KUD Lalabata Rilau jumlahnya relatif besar, pengurus mengangkat manajer untuk menjalankan dan mengelola koperasi setiap hari. Pengurus dan pengelola bekerja berdasarkan job description (pembagian kerja) supaya dapat efektif dan efisien.

1. Pengurus dan Manajer

Pengurus merupakan para anggota yang terpilih dalam rapat anggota, mendapat kepercayaan untuk memimpin koperasi dalam satu kurun waktu kepengurusan. Rapat anggota memegang kekuasaan tertinggi dalam organisasi koperasi. Manajer salah seorang tenaga khusus yang mempunyai kecapakan dan kemampuan dibidang usaha, diangkat oleh pengurus dengan berpedoman pada keputusan Rapat Anggota, untuk memimpin usaha koperasi dengan mengkoordinir seluruh karyawan melaksanakan usaha tersebut.

Dengan adanya manajer, pelaksanaan tugas sehari-hari tidak lagi ditangani oleh pengurus.

2. Keanggotaan

Jumlah anggota KUD Lalabata Rilau Kabupaten Soppeng pada tahun 2001 sebanyak 1.266 orang.

3. Administrasi

Kegiatan administrasi dikelompokkan ke dalam 2 (dua) jenis kegiatan :

a. Administrasi Umum

Kegiatan administrasi umum terlaksanakan baik karena mengacu kepada UU No. 25 Tahun 1997 tentang perkoperasian dan didukung dengan sistem komputerasi.

b. Administrasi Keuangan/Akuntansi

Kegiatan administrasi keuangan/akuntansi dapat berjalan baik karena didukung oleh tenaga-tenaga akuntan yang berpengalaman. Administrasi keuangan/akuntansi dikelola dengan sistem komputerasi akuntansi secara penuh. Berbeda di waktu awal pendirian proses akuntansi berjalan lamban karena dikerjakan secara manual.

4. Permodalan

Sumber permodalan KUD Lalabata Rilau didapatkan dari 2 (dua) sumber yaitu :

- a. Sumber internal yang terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan koperasi, simpanan sukarela, donasi, dan sumber internal lainnya yang sah.
- b. Sumber eksternal terdiri atas kredit-kredit yang diperoleh dari lembaga-lembaga perbankan (bank).

5. Unit Usaha

Unit-unit usaha yang dijalankan oleh KUD Lalabata Rilau Kabupaten Soppeng meliputi :

- a. Unit usaha kontraktor (Kontraktor Lokal).
- b. Unit usaha wartel.
- c. Unit usaha listrik.
- d. Unit usaha perdagangan pangan.
- e. Unit usaha KUT.
- f. Unit usaha penyalurn sarana produksi.
- g. Unit usaha simpan pinjam.
- h. Unit usaha waserda.
- i. Unit usaha INKRA
- j. Unit usaha penggilingan padi.

k. Unit usaha pabrik minyak kelapa.

Unit usaha yang memberikan kontribusi terbesar kepada KUD Lalabata Rilau adalah usaha kontraktor, usaha simpan pinjam (perkreditan), unit usaha waserda, unit usaha wartel, unit usaha penggilingan padi, dan unit usaha pabrik minyak yang berkapasitas produksinya mencapai 300 liter perhari.

4.2. Deskripsi Data

4.2.1. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat berguna bagi setiap organisasi perusahaan, sebab laporan keuangan merangkum seluruh aktivitas keuangan perusahaan yang berisi informasi mengenai laba yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu serta menyajikan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyajikan posisi keuangan dan laba yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu dan berguna bagi perusahaan sebagai sarana komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kondisi keuangan perusahaan adalah : anggota koperasi, kreditur, investor, fiskus, perbankan, dan lain-lain.

Data keuangan yang dibutuhkan untuk melihat likuiditas dan solvabilitas perusahaan, adalah laporan keuangan. Dimana dalam

laporan keuangan lengkap yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca menyajikan laba yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode serta sumber dana yang ada dalam perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dengan melihat laporan keuangan lengkap yang disajikan oleh perusahaan.

Salah satu syarat laporan keuangan yang baik adalah apabila laporan keuangan tersebut disusun secara lengkap dan disertai dengan penjelasan-penjelasan agar pemakai laporan keuangan tersebut mengerti tentang laporan keuangan yang disusun oleh bagian akuntansi. Jadi jelasnya bahwa laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang informatif.

Untuk mengetahui apakah perusahaan sudah efektif dan efisien dalam penggunaan modal usahanya, maka harus dihitung sampai sejauh mana tingkat likuiditas dan solvabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Dasar untuk menghitung likuiditas dan solvabilitas adalah dengan melihat laporan keuangan perusahaan, sebab laporan keuangan perusahaan merupakan ringkasan keuangan perusahaan yang telah dicapai dalam satu periode tertentu. Berikut laporan keuangan perusahaan selama 4 (empat) tahun terakhir yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi :

TABEL 2.4
NERACA KUD "LALABATA RILAU"
KABUPATEN SOPPING
TAHUN 1998 - 2001

No	AKTIVA	TAHUN 1998	TAHUN 1999	TAHUN 2000	TAHUN 2001
1	AKTIVA				
	1.1. Kas	7.248.057	36.055.702	77.708.796	34.813.579
	1.2. Bank	1.121.368	129.634.638	119.414.665	143.501.782
	1.3. Piutang	261.606.669	641.820.523	2.249.721.374	2.578.180.584
	1.4. Cad. Kerugian Piutang	(966.207)	(6.418.205)	(11.194.898)	(6.418.205)
	1.5. Jaminan Kering	0	0	678.700	5.522.715
	1.6. Persediaan	5.783.364	11.650.099	5.522.715	6.973.949
	Jumlah Aktiva Lancar	274.793.251	812.742.757	2.441.851.352	2.562.574.395
2	INVESTASI JANGKA PANJANG	1.185.732.440	901.438.190	361.507.440	361.507.440
3	AKTIVA TETAP				
	3.1. Tanah	500.000	500.000	500.000	500.000
	3.2. Bangunan	14.856.580	15.481.580	15.481.580	15.481.580
	3.3. Kendaraan	2.250.000	2.250.000	7.900.000	7.900.000
	3.4. Perlengkapan Usaha	1.070.000	1.232.500	1.232.500	1.232.500
	3.5. Perlengkapan Kantor	19.979.050	22.491.500	25.733.750	22.740.500
	Nilai Perolehan	38.655.630	41.955.580	50.187.830	47.860.580
	3.6. Akumulasi Penyusutan Nilai Buku	(7.464.984)	(12.261.383)	(18.765.500)	(15.092.991)
		29.191.546	29.694.197	31.422.330	32.857.589
	AKTIVA LAIN-LAIN	41.270.882	0	0	0
4	TOTAL AKTIVA	1.530.988.119	1.743.875.144	2.834.781.023	2.956.939.424
5	KIWAHIBAN LANCAR				
	5.1. Hutang Bank	246.980.522	318.526.222	2.146.493.060	2.271.978.061
	5.2. Dana-dana	16.038.923	22.705.387	26.604.049	27.176.444
	5.3. Simpanan Sirkular	0	3.260.303	3.260.303	3.260.303
	5.4. Hutang Dagang	0.405.745	11.530.000	0	0
	Jumlah Kewajiban Lancar	269.394.990	355.831.912	2.176.357.412	2.298.723.808
6	KIWAHIBAN K. PANJANG	27.658.289	16.546.800	33.657.349	23.687.349
7	KEKAYAAN BERSIH				
	7.1. Simpanan Pokok	0	18.779.500	23.606.000	22.731.000
	7.2. Simpanan Wajib	0	9.958.000	11.222.500	11.232.500
	7.3. Cadangan	1.227.083.347	1.109.439.740	558.211.148	586.085.988
	7.4. Donasi	0	0	0	0
	7.5. Rugi 1995 dan 1996	(2.240.926)	0	0	0
	7.6. SHU Tahun Berjalan	9.130.419	3.320.030	31.716.924	14.508.680
	Jumlah Kekayaan Bersih	1.257.034.849	1.141.497.270	624.756.572	631.558.177
	TOTAL KEWAHIBAN DAS KEKAYAAN BERSIH	1.530.988.119	1.743.875.144	2.834.781.023	2.956.939.424

Sumber: KUD "Lalabata Rilau" Kab. Soppeng

TABEL 3.4
 KUD "LALABATA RILAU" SOPPENG
 PERHITUNGAN SISA HASIL USAHA
 PER 31 DESEMBER 1998 - 2001

	Uraian	TAHUN 1998	TAHUN 1999	TAHUN 2000	TAHUN 2001
1	Penjualan dan Pendapatan	331.494.441	1.161.173.160	673.987.559	2.119.978.266
2	Harga Pokok Usaha	(248.033.292)	(1.097.577.404)	(573.371.756)	(2.012.560.060)
3	SHU Bruto	83.461.149	63.595.756	100.615.803	107.418.206
4	Beban Usaha	(58.512.460)	(60.275.726)	(68.898.879)	(92.909.517)
5	SHU Tahun Berjalan	24.948.689	3.320.030	31.716.924	14.508.689

Sumber : KUD "Lalabata Rilau" Kab. Soppeng



Berdasarkan data pada tabel 2.4 dan tabel 3.4 tersebut di atas, nampak bahwa laba yang dicapai oleh perusahaan meningkat pada tahun tahun 1999 dan tahun 2001. Penurunan laba tersebut disebabkan karena perusahaan belum efisien dalam penggunaan dananya.

4.2.2.Total Aktiva

Total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang masa manfaatnya tidak lebih dari 1 (satu) tahun, sedangkan aktiva tetap adalah aktiva yang masa manfaatnya lebih dari 1 (satu) tahun. Total aktiva yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun. Peningkatan total aktiva tersebut bersumber dari laba yang diperoleh perusahaan yang mengalami peningkatan setiap tahun. Data total aktiva perusahaan dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 sebagai berikut :

Tabel 4.4
TOTAL AKTIVA KUD LALABATA
RILAU KABUPATEN SOPPENG
TAHUN 1998 S/D 2001

Uraian	1998 (Rp)	1999 (Rp)	2000 (Rp)	2001 (Rp)
Aktiva Lancar	274.793.251	812.742.757	2.441.851.352	2.562.574.395
Investasi JP.	1.185.732.440	901.438.190	361.507.440	361.507.440
Aktiva Tetap	38.655.630	41.955.580	50.187.830	47.860.580
Ak. Peny.	(9.464.084)	(12.261.383)	(18.765.599)	(15.002.991)
Aktiva Lain	41.270.882	0	0	0
Total Aktiva	1.530.988.119	1.743.875.144	2.834.781.023	2.956.939.424

Sumber : KUD Lalabata Rilau Kabupaten Soppeng, data sudah diolah

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, nampak bahwa total aktiva perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun.

4.2.3. Total Kewajiban

Kewajiban perusahaan timbul karena adanya pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak ketiga. Kewajiban perusahaan terdiri dari hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek maupun jangka panjang tersebut, merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah hutang tersebut kepada kreditur. Kewajiban perusahaan terdiri dari hutang bank, dana-dana, simpanan sukarela, dan hutang dagang. Hutang-hutang perusahaan tersebut merupakan kewajiban

perusahaan untuk membayar sejumlah uang kepada krediturnya. Kewajiban jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang kepada kreditur yang jangka waktunya tidak lebih dari 1 (satu) tahun. Kewajiban jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang kepada krediturnya yang jangka waktu pelunasannya lebih dari 1 (satu) tahun. Hutang perusahaan tersebut diperoleh dari pinjaman bank dan dengan adanya pembelian yang dilakukan secara kredit oleh perusahaan. Berikut kewajiban perusahaan selama 4 (empat) tahun :

Tabel 5.4
TOTAL KEWAJIBAN KUD LALABATA
RILAU KABUPATEN SOPPENG
TAHUN 1998 S/D 2001

Uraian	1998 (Rp)	1999 (Rp)	2000 (Rp)	2001 (Rp)
KEW. LANCAR				
Hutang Bank	246.950.322	518.526.222	2.146.493.660	2.271.978.061
Dana-Dana	16.038.923	22.705.387	26.604.049	23.476.444
Sim. Sukarela	0	3.269.393	3.269.393	3.269.393
Hut. Dagang	6.405.745	11.330.000	0	0
Jml.Kew. Lan	269.394.990	555.831.002	2.176.367.102	2.298.723.898
KEW. J. PANJ	27.658.289	46.546.866	33.657.349	23.657.349
Total Kew.	297.053.279	602.377.868	2.210.024.451	2.322.381.247

Sumber : KUD Lalabata Rilau Kabupaten Soppeng, data sudah diolah

Berdasarkan tabel 5.4 tersebut, nampak bahwa kewajiban perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun, yang berarti bahwa kewajiban perusahaan terhadap pihak ketiga mengalami penambahan setiap tahun, yaitu dari 297.053.279 tahun 1998 menjadi Rp. 2.322.381.247 pada tahun 2001.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Untuk melakukan aktivitas suatu organisasi perusahaan, modal kerja sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, agar kebutuhan modal kerja perusahaan terpenuhi, diperlukan perencanaan modal kerja yang baik. Tanpa tersedianya modal kerja, aktivitas perusahaan dapat terganggu. Untuk menghitung kebutuhan modal kerja perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Kebutuhan Modal Kerja = Periode Perputaran Modal Kerja x Rata-Rata Pengeluaran Kas Perperiode.

➤ Tahun 1998

Perputaran modal kerja untuk tahun 1998 adalah :

$$\text{Perputaran Kas/Bank} = \frac{360 \times \text{Rata-Rata kas/bank}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Perputaran Kas/Bank} = \frac{360 \times 8.369.425}{331.494.441}$$



$$= \frac{3.012.993.00}{331.494.441}$$

$$= 9,089 \text{ hari}$$

Perputaran Piutang = $\frac{360 \times \text{Rata-Rata Piutang}}{\text{Penjualan}}$

$$= \frac{360 \times 260.640.462}{331.494.441}$$

$$= \frac{93.830.566.320}{331.494.441}$$

$$= 283,05 \text{ hari}$$

Perputaran Persediaan = $\frac{360 \times \text{Rata-Rata Persediaan}}{\text{Penjualan}}$

$$= \frac{360 \times 5.783.364}{331.494.441}$$

$$= \frac{2.082.011.040}{331.494.441}$$

$$= 6,28 \text{ hari}$$

Perputaran Modal Kerja = $\frac{9,089 + 283,05 + 6,28}{3}$

$$= 99,473 \text{ hari}$$

➤ **Tahun 1999**

Rata-rata pengeluaran kas per periode untuk tahun 1999

$$\text{Rata-Rata Kas/Bank} = \frac{8.369.425 + 165.690.340}{2}$$

$$= \frac{174.059.765}{2}$$

$$= 87.029.882,5$$

$$\text{Rata-Rata Kas Piutang} = \frac{261.606.669 + 641.820.523}{2}$$

$$= \frac{903.427.192}{2}$$

$$= 451.713.596$$

$$\text{Rata-Rata Kas Persediaan} = \frac{5.783.364 + 11.650.099}{2}$$

$$= \frac{17.433.463}{2}$$

$$= 87.167.315$$

$$\text{Rata-Rata Pengeluaran Kas} = \frac{87.029.882,5 + 451.713.596 + 87.167.315}{3}$$

$$= \frac{625.910.793,5}{3}$$



$$= 208.636.931,2$$

Perputaran modal kerja untuk tahun 1999 adalah :

$$\text{Perputaran Kas/Bank} = \frac{360 \times \text{Rata-Rata kas/bank}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Perputaran Kas/Bank} = \frac{360 \times 165.690.340}{1.161.173.160}$$

$$= \frac{5.964.852.290}{1.161.173.160}$$

$$= 51,37 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{360 \times \text{Rata-Rata Piutang}}{\text{Penjualan}}$$

$$= \frac{360 \times 641.820.523}{1.161.173.160}$$

$$= \frac{231.055.388.300}{1.161.173.160}$$

$$= 198,98 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{360 \times \text{Rata-Rata Persediaan}}{\text{Penjualan}}$$

$$= \frac{360 \times 11.650.099}{1.161.173.160}$$

$$= \frac{4.194.035.640}{1.161.173.160}$$

$$= 3,61 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{51,37 + 198,98 + 3,61}{3}$$

$$= 84,65 \text{ hari}$$

$$\text{Kebutuhan Modal Kerja Tahun 1999} = 84,65 \times 208.636.931,2$$

$$= 17.661.116.230,-$$

➤ Tahun 2000

Perputaran modal kerja untuk tahun 2000 adalah :

$$\text{Perputaran Kas/Bank} = \frac{360 \times \text{Rata-Rata kas/bank}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Perputaran Kas/Bank} = \frac{360 \times 77.708.796}{673.987.559}$$

$$= 2,79 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{360 \times 2.238.926.476}{673.987.559}$$

$$= 1.195,98 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Karung} = \frac{360 \times 678.700}{673.987.559}$$

$$= 0,36 \text{ hari}$$

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Persediaan} &= \frac{360 + 5.522.715}{673.987.559} \\ &= 2,95 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Modal Kerja} &= \frac{2,79 + 1.195,67 + 0,36 + 2,99}{3} \\ &= 400,60 \text{ hari} \end{aligned}$$

Rata-rata kas per periode untuk tahun 2000

$$\begin{aligned} \text{Rata-Rata Kas/Bank} &= \frac{165.690.340 + 197.123.461}{2} \\ &= \frac{362.813.801}{2} \\ &= 181.406.900,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-Rata Kas Piutang} &= \frac{635.402.318 + 2.238.526.476}{2} \\ &= \frac{2.873.928.794}{2} \\ &= 1.436.964.397 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-Rata Karung} &= \frac{0 + 678.700}{2} \\ &= \frac{678.700}{2} \end{aligned}$$

$$= 339.350$$

$$\text{Rata-Rata Kas Persediaan} = \frac{11.650.099 + 5.522.715}{2}$$

$$= \frac{17.172.814}{2}$$

$$= 8.586.407$$

$$\text{Rata-Rata Perputaran Modal Kerja} = \frac{181.406.900,5 + 1.436.964.397 + 339.350 + 8.586.407}{4}$$

$$= \frac{3.259.620.148}{4}$$

$$= 814.905.037$$

Kebutuhan Modal Kerja x Perputaran Modal Kerja

$$400,60 \text{ hari} \times 814.905.037 = 326.450.957,9$$

➤ Tahun 2001

$$\text{Perputaran Kas/Bank} = \frac{360 \times 178.315.361}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Perputaran Kas/Bank} = \frac{64.193.529.960}{2.119.978.266}$$

$$= 30,28 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{360 \times 2.371.762.379}{2.119.978.266}$$

$$= 402,7 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Jaminan Karung} = \frac{360 \times 5.522.715}{2.119.978.266}$$

$$= 0,937 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{360 + 6.973.940}{2.119.978.266}$$

$$= 1,18 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{30,28 + 402,7 + 0,937 + 1,18}{4}$$

$$= 108,77 \text{ hari}$$

Rata-rata kas per periode untuk tahun 2001

$$\text{Rata-Rata Kas/Bank} = \frac{197.123.371 + 178.315.361}{2}$$

$$= \frac{375.438.732}{2}$$

$$= 187.719.366$$

$$\text{Rata-Rata Kas Piutang} = \frac{2.238.526.476 + 2.371.762.379}{2}$$

$$= \frac{4.610.288.855}{2}$$

$$= 2.305.144.428$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-Rata Karung} &= \frac{678.700 + 5.522.715}{2} \\ &= \frac{6.201.415}{2} \\ &= 3.100.707,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-Rata Kas Persediaan} &= \frac{5.522.715 + 6.973.940}{2} \\ &= \frac{12.496.655}{2} \\ &= 6.248.327,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-Rata Perputaran Modal Kerja} &= \frac{187.719.366 + 2.305.144.428 + 3.100.707,5 + 6.248.327,5}{4} \\ &= \frac{2.502.212.829}{4} \\ &= 625.553.207,25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan Modal Kerja tahun 2001} &= 108,77 \times 625.553.207,25 \\ &= 68.041.422.352,50 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas didapatkan bahwa kebutuhan modal kerja untuk tahun 1999 di atas adalah Rp. 17.661.116.230 kemudian kebutuhan modal kerja untuk tahun 2000 Rp. 32.645.098.790. Sedangkan untuk tahun 2001 kebutuhan modal

kerja sebesar 68.041.422.352. Sedangkan jumlah realisasi modal kerja untuk tahun 1998 Rp. 274.793.251, untuk tahun 1999 Rp. 812.742.757, untuk tahun 2000 Rp. 2.441.851.352, untuk tahun 2001 Rp. 2.562.574.395.-.

4.3.2. Analisis Likuiditas

Untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan yang sifatnya segera, perusahaan harus menjaga tingkat likuiditasnya. Likuiditas perusahaan dapat dipenuhi apabila jumlah aktiva lancar perusahaan melebihi jumlah kewajiban lancar. Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya likuiditas perusahaan adalah sebagai berikut .

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

➤ Tahun 1998

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Persediaan	= Rp. 5.783.364.-
Aktiva Lancar	= Rp. 274.793.251.-
Hutang Lancar	= Rp. 269.394.990.-

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{274.793.251}{269.394.990}$$

$$= 1,02 \text{ kali}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{274.793.251 - 5.783.364}{269.394.990}$$

$$= 1,00 \text{ kali}$$

➤ Tahun 1999

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Persediaan	= Rp. 11.650.099,-
Aktiva Lancar	= Rp. 812.712.757,-
Hutang Lancar	= Rp. 555.831.002,-

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{812.712.757}{555.831.002}$$

$$= 1,46 \text{ kali}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{812.742.757 - 11.650.099}{555.831.002}$$

$$= 1,44 \text{ kali}$$

➤ **Tahun 2000**

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Persediaan = Rp. 5.522.715,-

Aktiva Lancar = Rp. 2.441.851.352,-

Hutang Lancar = Rp. 2.176.367.102,-

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

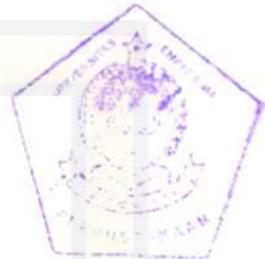
$$\text{Current Ratio} = \frac{2.441.851.352}{2.176.367.102}$$

$$= 1,12 \text{ kali}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{2.441.851.352 - 5.522.715}{2.176.367.102}$$

$$= 1,12 \text{ kali}$$



➤ **Tahun 2001**

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Persediaan = Rp. 6.973.940,-

Aktiva Lancar = Rp. 2.562.574.395,-

Hutang Lancar = Rp. 2.298.723.898,-

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{2.562.571.395}{2.298.723.898}$$

= 1,11 kali

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{2.562.571.395 - 6.973.940}{2.298.723.898}$$

= 1,11 kali

Rata-rata tingkat likuiditas perusahaan adalah sebesar 1 kali yang berarti kemampuan untuk membayar kewajiban lancarnya dilihat dari jumlah aktiva lancar sebesar 1 : 1,1 ini dalam pembelanjaan dikatakan kurang likuid karena likuiditas yang baik adalah 1 : 2

4.3.3. Analisis Solvabilitas

Solvabilitas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutang perusahaan dengan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Terkadang kondisi perusahaan tidak likuid tetapi solvabel. Artinya perusahaan mampu membayar seluruh kewajibannya dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, namun tidak mampu membayar hutang dengan segera di bawah satu tahun. Jika perusahaan tidak likuid namun solvabel, berarti dapat disimpulkan bahwa perusahaan dananya lebih banyak di gunakan untuk investasi jangka panjang. Berikut perhitungan solvabilitas :

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Liabilities}}$$

➤ Tahun 1998

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Total Aktiva	= Rp. 1.512.988.519,-
Hutang Jangka Panjang	= Rp. 27.658.289,-
Hutang Lancar	= Rp. 269.394.990.

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Liabilities}}$$

$$\text{Solvabilitas} = \frac{1.512.988.519}{297.053.279}$$

= 5,09 kali

➤ **Tahun 1999**

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Total Aktiva = Rp. 1.743.875.144,-

Hutang Jangka Panjang = Rp. 46.546.866,-

Hutang Lancar = Rp. 555.831.002,-

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Liabilities}}$$

$$\text{Solvabilitas} = \frac{1.743.875.144}{602.377.868}$$

= 2,89 kali

➤ **Tahun 2000**

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Total Aktiva = Rp. 2.834.780.932,-

Hutang Jangka Panjang = Rp. 33.657.349,-

Hutang Lancar = Rp. 2.176.367.102,-

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Liabilities}}$$

$$\text{Solvabilitas} = \frac{2.834.780.932}{2.210.024.451}$$

= 1,28 kali

➤ **Tahun 2001**

Data dari perusahaan diperoleh sebagai berikut :

Total Aktiva	= Rp. 2.956.939.424,-
Hutang Jangka Panjang	= Rp. 23.657.349,-
Hutang Lancar	= Rp. 2.298.723.898,-

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Liabilities}}$$

$$\text{Solvabilitas} = \frac{2.956.939.424}{2.322.381.247}$$

= 1.27 kali

Berdasarkan perhitungan solvabilitas tersebut di atas nampak bahwa tingkat solvabilitas perusahaan mengalami penurunan dari 5,09 pada tahun 1998 menjadi 1.27 kali pada tahun 2001. Ini berarti bahwa KUD Lalabata Rilau dalam membayar keseluruhan hutang-hutangnya mengalami penurunan dan tahun ke tahun ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan terganggu.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN



5.1. Simpulan

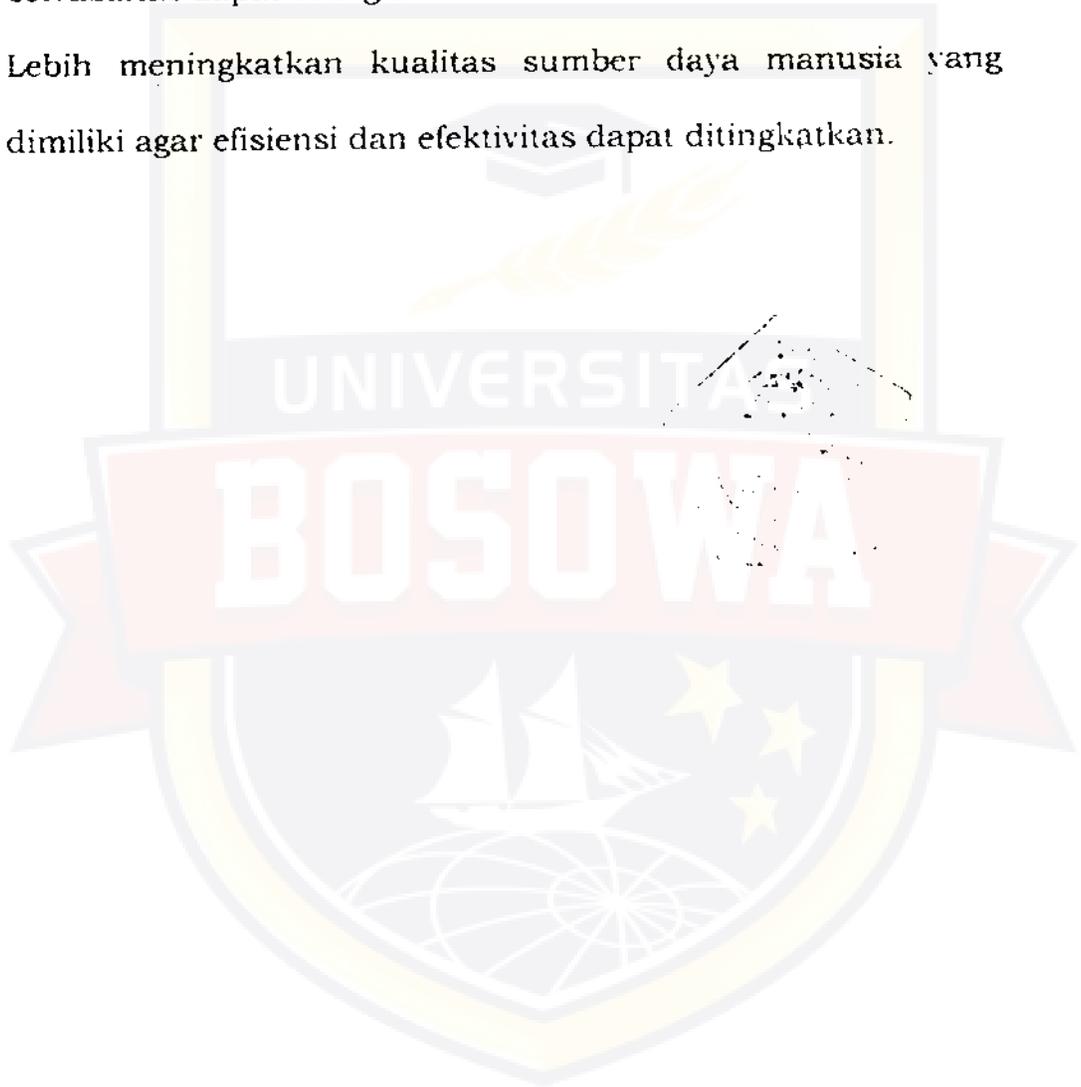
Berdasarkan pada uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Perusahaan dalam kegiatan operasionalnya selama 4 (empat) tahun terakhir yakni tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 belum memenuhi kebutuhan modal kerjanya.
- b. Tingkat likuiditas yang dicapai oleh perusahaan selama empat tahun terakhir rata-rata 1 kali artinya untuk memenuhi kewajiban lancarnya sebesar Rp. 1,- tersedia dana sebesar Rp. 1,-
- c. Tingkat solvabilitas yang dicapai oleh perusahaan selama empat tahun terakhir mengalami penurunan dari 5,09 kali menjadi 1,27 kali. Atau dengan kata lain tingkat solvabilitas perusahaan menurun dari Rp. 1,- total hutang dijamin dengan Rp. 5.09 aktiva menjadi Rp. 1,- hutang dijamin dengan Rp. 1,27 aktiva perusahaan.

5.2. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian pada KUD Lalabata Rilau, maka beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

- a. Lebih meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan agar kebutuhan modal kerja dapat dipenuhi, tingkat likuiditas lebih ditingkatkan, dan tingkat solvabilitas dapat ditingkatkan.
- b. Lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki agar efisiensi dan efektivitas dapat ditingkatkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, N. Robert, D. John Dearden, and Norton M. Bedford, 1994, Sistem Pengendalian Manajemen, Terjemahan Agus Maulana, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Chadwick, Leslie, 1991, Esensi Akuntansi Keuangan, Publikasi Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Prentice Hall International, Jakarta.
- Hanafi, Mahmud M., dan Abd. Halim, 1996, Analisa Laporan Keuangan, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Jakarta.
- Keown, Arthur J., David F Scot Jr., John D. Martin, dan J. William Petty, 1996, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Terjemahan Chaerul D. Djakman, Edisi Ketujuh, Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, 1993, Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat, dan Rekayasa, Edisi Kedua, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Munawir, S., 1999, Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat, PT. Liberty, Yogyakarta.
- Nitisemito, S. Alex, 1984, Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan Keenam, Graha Indonensia, Jakarta.
- Riyanto, Bambang, 1989, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Ketiga, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Simamora, Hendri, 1999, Akuntansi Manajemen, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- Weston, J. Fred, and Thomas E. Copeland, 1996, Manajemen Keuangan (Judul Asli : Managerial Finance), Terjemahan Yohanes Lamarto dan Mariana Adinata, Jilid 2. Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.